

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SANTRIWATI
PENGURUS ORGANISASI PELAJAR PPMI ASSALAAM
(OP3MIA)**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan oleh:

**DEVINTA NINDYA LUTFI
F 100 080 045**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SANTRI WATI
PENGURUS ORGANISASI PELAJAR PPMI ASSALAAM
(OP3MIA)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh :

**DEVINTA NINDYA LUTFI
F 100 080 045**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SANTRIWATI
PENGURUS ORGANISASI PELAJAR PPMI ASSALAAM
(OP3MIA)**

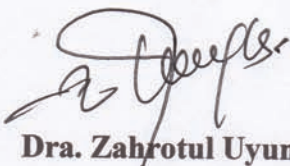
Yang diajukan oleh :

DEVINTA NINDYA LUTFI
F 100 080 045

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama



Dra. Zahrotul Uyun, M. Si

Surakarta, 29 Juni 2012

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SANTRIWATI
PENGURUS ORGANISASI PELAJAR PPMI ASSALAAM
(OP3MIA)**

Yang diajukan oleh :

DEVINTA NINDYA LUTFI
F 100 080 045

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 16 Juli 2012
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

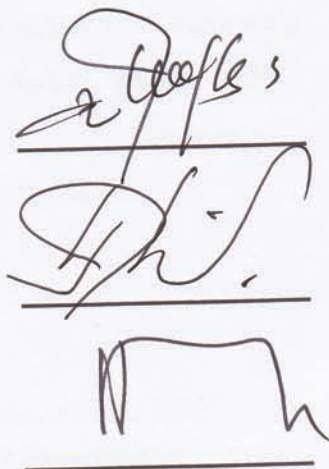
Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Penguji pendamping I

Drs. H. Moch. Ngemron, MS

Penguji pendamping II

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si



Surakarta, _____

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SANTRIWATI
PENGURUS ORGANISASI PELAJAR PPMI ASSALAAM
(OP3MIA)**

**Devinta Nindya Lutfi
Dra. Zahrotul Uyun, M.Si
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
devintanindyalutfi@gmail.com**

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah, dan hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 97 santriwati, sehingga penelitian ini menggunakan studi populasi. Metode pengambilan data dengan menggunakan skala dukungan teman sebaya dan skala kemampuan pemecahan masalah yang kemudian dianalisis dengan bantuan program computer SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi 2005-DL, Hak Cipta © 2005, Dilindungi UU. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,595; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan efektif variabel dukungan teman sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 35,4%. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel dukungan teman sebaya tergolong tinggi, sedangkan variabel kemampuan pemecahan masalah juga tergolong tinggi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA). Artinya, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki santriwati pengurus OP3MIA, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki santriwati pengurus OP3MIA.

Kata kunci : Dukungan Teman Sebaya, Kemampuan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari individu sering kali bertemu dengan masalah, dan setiap individu pasti menginginkan keluar dari masalah/ingin segera menemukan pemecahan masalah yang menghambat dirinya. Hambatan itu sendiri dapat bersumber dari diri individu sendiri maupun dari lingkungan individu itu berada ataupun orang lain.

Masalah yang dihadapi individu amatlah beragam. Permasalahan yang terjadi setiap hari itu dirasakan oleh semua individu, termasuk diantaranya adalah santriwati pondok pesantren. Kewajiban untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren menuntut santriwati untuk dapat mampu beradaptasi terhadap segala aktifitas, budaya, dan segala kebiasaan yang berada di lingkungan pesantren. Namun dalam perjalanannya tersebut, tak jarang seorang santriwati akan menemukan berbagai macam masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang santriwati pengurus OP3MIA yang dilakukan pada

tanggal 19 April 2012 bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi pengurus OP3MIA saat ini yaitu adanya anggota pengurus yang tidak menghormati ketua bagiannya, hal ini dikarenakan anggota kepengurusan yang mereka jalani berasal dari satu angkatan saja (kelas XI) dan tidak ada anggota pengurus dari adik kelas X, perbedaan karakter yang menimbulkan banyaknya perbedaan pendapat diantara anggota pengurus OP3MIA ketika mereka sedang berusaha memecahkan masalah yang terjadi, dan hubungan dengan teman sebaya menjadi renggang.

Memiliki berbagai masalah di usia muda sebenarnya merupakan pengalaman yang tak bisa dilupakan. Karena di saat itulah individu mulai bisa belajar cara menyelesaikan masalahnya sendiri. Untuk dapat memecahkan masalah, diperlukan suatu proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah. Menurut Solso dkk (2007) pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Hal yang

paling penting ketika individu ingin memecahkan masalahnya adalah individu tersebut mengerti apa pokok dari permasalahan yang dirasakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (dalam Suharnan, 2005) yang mengatakan bahwa individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah umumnya karena mengalami kesulitan untuk menemukan inti masalah. Sebaliknya, individu dengan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah cenderung lebih mudah menemukan inti masalah, peka terhadap permasalahan yang dihadapi, dan aktif dalam menyelesaikan masalahnya.

Pada dasarnya setiap individu yang sedang mengalami permasalahan mempunyai keinginan untuk segera menyelesaikan permasalahannya. Rumitnya sebuah masalah itu tergantung dari cara individu dalam menyikapi sebuah permasalahan tersebut. Apakah individu tersebut menyikapinya dengan sikap positif atau dengan sikap negatif. Namun pada kenyataannya individu yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya

dengan baik cenderung lari dari masalah itu sendiri. Berdasarkan wawancara survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santriwati pengurus OP3MIA mengatakan bahwa ketika seorang santriwati memiliki permasalahan yang sulit mereka pecahkan, santriwati tersebut hanya diam serta berdiam diri didalam kamar dan tidak mau untuk pergi sholat ke masjid. Selain itu ketika santriwati merasakan jenuh dengan aktivitas pondok yang monoton, santriwati tersebut akan meninggalkan pondok pesantren tanpa izin dengan pengurus pondok, bahkan ada salah satu pengurus OP3MIA yang diturunkan dari jabatan kepengurusannya memilih untuk keluar dari pondok dan pindah sekolah.

Masalah - masalah yang dihadapi santriwati di pondok pesantren sangatlah beragam, dan pemecahan masalahnya pun sangat beragam tergantung dari santriwati itu sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memecahkan masalah, dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi santriwati

dalam memecahkan sebuah masalah adalah adanya dukungan sosial dari orang sekitar (Pearlin dan Schooler, dalam Friedman, 1998).

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, dalam Smet, 1994). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2009) pada 861 remaja mengatakan bahwa dukungan sosial dan optimisme memainkan suatu peranan yang penting pada masa remaja, dimana saat transisi remaja membutuhkan dukungan dan pola berpikir positif untuk mampu mengambil alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dalam kehidupan yang nyata. Salah satu dukungan sosial yang diterima santriwati di pondok pesantren adalah dukungan yang berasal dari teman-temannya. Menurut Santrock (2007) kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Pada usia remaja,

keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman. Melalui dukungan yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah.

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA).

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah timbul ketika ada peristiwa yang tidak dapat diatasi dengan perilaku rutin (Rakhmat, 2001). Untuk dapat memecahkan masalah, diperlukan suatu proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah sebuah usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai sebuah tujuan ketika tujuan tersebut tidak langsung dapat diraih (King, 2010).

Kemampuan pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai jenis aspek, Flokman dan Lazarus (dalam Sarafino, 1994), aspek-aspek pemecahan masalah adalah :

- a. Menghadapi masalah, yaitu usaha yang dilakukan untuk menghadapi masalah secara tenang, rasional, dan mengarah pada pemecahan masalah dengan fokus perhatian pada masalah yang sedang dihadapi
- b. Perencanaan pemecahan masalah, yaitu usaha untuk melakukan perencanaan sebelum bertindak memecahkan sebuah masalah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah, Pearlin dan Schooler (dalam Friedman, 1998) menyebutkan adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam proses pemecahan masalah, yaitu kepercayaan pada diri sendiri dan upaya mencari bantuan dari orang lain (dukungan sosial). Bantuan dari orang lain tersebut berasal dari keluarga besar dan teman-teman dekat dimana mereka dapat mendorong individu untuk

mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan pribadi secara bebas, lalu mengungkapkan masalah-masalahnya serta diberi nasihat-nasihat dan bimbingan pribadi.

Masalah ada untuk diselesaikan, dan dalam menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan beberapa langkah. Bereiter & Scardamalia (dalam Kiing, 2010) mengatakan bahwa sebuah langkah akhir yang penting dalam pemecahan masalah adalah untuk memikirkan kembali dan mendefinisikan kembali permasalahan - permasalahan secara berkala.

B. Dukungan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2007) kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Hurlock (1980) berpendapat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yaitu berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat, simpati, yang

tidak didapat dari orangtuanya sekaligus.

Dukungan teman sebaya dapat dirasakan dari adanya beberapa aspek yang ada. House (dalam Smet, 1994) membedakan ada empat aspek dukungan yang dapat diberikan oleh teman sebaya, meliputi :

- a. Dukungan emosional. Bentuk bantuan ini memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, kepedulian, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati dan empati
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai gagasan atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan instrumental. Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna

menyelesaikan tugas-tugas individu.

- d. Dukungan informasi. Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

Cohen dan Syne (1985) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan teman sebaya, antara lain :

- a. Pemberian dukungan. Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu tersebut.
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.
- c. Penerimaan dukungan. Kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial merupakan karakteristik penerimaan dukungan yang akan menentukan keefektifan dukungan.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

- e. Waktu pemberian dukungan.
Dukungan sosial akan optimal disaat dalam satu situasi.
- f. Lamanya pemberian dukungan.
Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kemampuan pemberi dukungan untuk memberi dukungan.

C. Hipotesis

Ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel bebas dukungan teman sebaya dan variabel tergantung kemampuan pemecahan masalah.

Subjek penelitian ini adalah santriwati pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA) sebanyak 97 santriwati, sehingga penelitian ini merupakan studi populasi.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala dukungan teman sebaya yang terdiri dari 60 aitem dan skala kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari

60 aitem.

Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan aplikasi SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi 2005-DL, Hak Cipta © 2005, Dilindungi UU. Pertama, peneliti melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan teknik *product moment* yaitu untuk mengetahui aitem-aitem valid dan gugur. Kemudian peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah.

HASIL

1. Validitas dan Reliabilitas

Skala kemampuan pemecahan masalah

Uji validitas dari 60 aitem yang diujikan, terdapat 54 aitem yang valid dan 6 aitem dinyatakan gugur,

Dimana aitem yang valid mempunyai koefisien validitas (r_{bt}) yang bergerak dari 0,206 sampai 0,588 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0,919.

Skala dukungan teman sebaya

Uji validitas dari 60 aitem yang diujikan, diketahui bahwa tidak ada aitem yang gugur sehingga keseluruhan aitem dinyatakan valid. Keseluruhan aitem valid tersebut mempunyai koefisien validitas (r_{bt}) yang bergerak dari 0,227 sampai 0,711 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0,954.

2. Uji Asumsi

Uji normalitas sebaran

Dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel kemampuan pemecahan masalah diperoleh nilai kai kuadrat = 14,437 dengan nilai signifikansi $p = 0,100$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel kemampuan pemecahan masalah memenuhi distribusi normal. Sedangkan pada variabel dukungan

teman sebaya diperoleh nilai kai kuadrat = 15,061 dengan nilai signifikansi $p = 0,070$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel dukungan teman sebaya memenuhi distribusi normal.

Uji linieritas hubungan

Dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (dukungan teman sebaya) dengan variabel tergantung (kemampuan pemecahan masalah) memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Berdasarkan uji linieritas diperoleh nilai F sebesar 0,862 dengan signifikansi $p = 0,642$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (dukungan teman sebaya) dengan variabel tergantung (kemampuan pemecahan masalah) memiliki korelasi yang searah (linier).

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,595$; dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan positif yang

sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah.

Sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 35,4%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,354. Berarti masih terdapat 64,6% dari variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diluar variabel dukungan teman sebaya seperti usia, emosi, kepercayaan pada diri sendiri dan sikap yang salah, motivasi, pengalaman, dan kebiasaan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel dukungan teman sebaya mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 187,598 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 150 yang berarti dukungan teman sebaya pada subjek tergolong tinggi. Variabel kemampuan pemecahan masalah

diketahui rerata empirik (RE) sebesar 158,845 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 135 yang berarti kemampuan pemecahan masalah pada subjek tergolong tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,595$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA). Hasil ini berarti sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah. Dengan

demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima.

Hasil ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2010) salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan tukar pikiran dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Teman dekat/sahabat menurut Kail dan Reilson (dalam Santrock, 2005) merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan.

Pendapat di atas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja yang tinggal di kost. Hasil dari penelitian tersebut

menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat berperan mengurangi tekanan yang dirasakan remaja terkait dengan tugas perannya, sekaligus membangun optimisme dalam menghadapi permasalahan, hal ini yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utaminingsih (2009) pada 861 remaja mengatakan bahwa dukungan sosial dan optimisme memainkan suatu peranan yang penting pada masa remaja, dimana saat transisi remaja membutuhkan dukungan dan pola berpikir positif untuk mampu mengambil alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dalam kehidupan yang nyata

Adanya dukungan teman sebaya yang dimiliki santriwati pengurus OP3MIA sangatlah penting. Keuntungan santriwati sebagai individu yang memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya yang tinggi akan menjadikan individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan, dapat mengasah

keterampilan interpersonal melalui komunikasi satu sama lain, saling bertukar informasi dan pikiran untuk dapat mengambil langkah-langkah proses pemecahan masalah dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Selain itu disaat menghadapi masalah, satu sama lain bisa saling menguatkan, memberikan perhatian, saling memberi nasehat, dan dapat mengurangi beban. Hurlock (1980) berpendapat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yaitu berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat, simpati, yang tidak didapat dari orangtuanya sekaligus.

Sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 35,4%, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,354. Berarti masih terdapat 64,6% dari variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diluar variabel dukungan teman sebaya seperti motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, emosi (Rakhmat, 2001), usia,

pengalaman (Mappiare, 1982), dan kepercayaan pada diri sendiri (Pearlin dan Schooler, dalam Friedman, 1988). Berkaitan dengan dukungan teman sebaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, menurut Pearlin dan Schooler (dalam Friedman, 1998) menyebutkan bahwa bantuan dari orang lain (dukungan sosial) dapat mempengaruhi individu dalam proses pemecahan masalah. Bantuan dari orang lain tersebut berasal dari keluarga besar dan teman-teman dekat dimana mereka dapat mendorong individu untuk mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan pribadi secara bebas, lalu mengungkapkan masalah-masalahnya serta diberi nasihat-nasihat dan bimbingan pribadi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel dukungan teman sebaya diketahui rerata empirik (RE) sebesar 187,598 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 150 yang berarti dukungan teman sebaya pada subjek tergolong tinggi. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam penelitian ini santriwati pengurus organisasi OP3MIA atau subjek

penelitian memiliki dukungan teman sebaya yang baik, dimana telah mencakup aspek-aspek dukungan teman sebaya yang antara lain berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (House, dalam Smet, 1994). Sedangkan variabel kemampuan pemecahan masalah memiliki rerata empirik (RE) sebesar 158,845 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 135 yang berarti kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki pada subjek penelitian tergolong tinggi. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam penelitian ini santriwati pengurus organisasi OP3MIA atau subjek penelitian memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, dimana kemampuan pemecahan masalah subjek sudah mencakup aspek-aspek yang dikemukakan oleh Folkman dan Lazarus (Sarafino, 1994), Aldwin dan Revenson serta Carver (dalam Setyaningsih, 2009), yang meliputi kehati-hatian, keaktifan diri, menghadapi masalah, perencanaan, penguasaan diri, dan pembentukan daya pikir positif. Hasil ini didukung oleh pendapat yang

dinyatakan oleh Chaplan (dalam Cohen dan Syme, 1985), bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan akan membuat remaja merasa lebih nyaman, merasa memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah yang dialami, serta merasa diperhatikan, sehingga remaja dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang baik. Sementara itu ketidakhadiran dukungan dari teman sebayanya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalaam (OP3MIA). Sehingga dukungan teman sebaya dapat digunakan sebagai predictor kemampuan pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa : “ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah pada santriwati pengurus OP3MIA. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien koefisien korelasi $r = 0,595$; dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, S and Syne, SI. (1985). *Social Support And Health*. London : Academic Press Inc
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktek (Edisi 3)*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : Usaha Nasional
- Rakhmat, D.J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. (2005). *Adolesence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- _____. (2007). *Remaja (edisi 11 jilid 2)*. Jakarta : Erlangga
- Sarafino. (1994). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. USA : John Wiley & Sons
- Satria, E.P. (2009). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja. *Intisari*. <http://rac.uui.ac.id/harvester/index.php/record/view/61029>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2012 pukul 23.09 WIB
- Setyaningsih, C.E. (2008). Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal dan Kreativitas pada Mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan).

Surakarta : Fakultas Psikologi
UMS

Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*.
Surabaya : Srikandi

Smet, B. (1994). *Psikologi
Kesehatan*. Jakarta : Grasindo

Solso, R. & Maclin. (2007). *Psikologi
Kognitif (cetakan ke-8)*.
Jakarta : Erlangga

Utaminingsih, D. (2009). Faktor-
faktor yang Mempengaruhi
Social Problem Solving.
Abstraksi.[http://etd.ugm.ac.id/
index.php?mod=penelitian_
detail&sub=PenelitianDetail&
act=view&typ=html&buku_id
=43299&obyek_id=4](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=43299&obyek_id=4).Diakses
pada tanggal 4 April 2012
pukul 21.47 W